

## MODEL PENINGKATAN KEMAMPUAN BERSOSIALISASI MELALUI BIMBINGAN SOSIO-RELIGIUS PADA PENYANDANG SKIZOFRENIA DI PUSAT REHABILITASI MENTAL AL-HAFIZH SIDOARJO

Regina Ari Sukma

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu  
Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: [Reginasukma16010034009@mhs.unesa.ac.id](mailto:Reginasukma16010034009@mhs.unesa.ac.id)

Suhanadji

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu  
Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima 05/2020  
Disetujui 05/2020  
Dipublikasikan 06/2020

*Kata kunci:*  
Skizofrenia  
Kemampuan  
Bersosialisasi

*Keywords:*  
*Schizophrenia*  
*Ability to.*

### Abstrak

Indonesia merupakan negara besar yang tentu saja memiliki berbagai macam permasalahan di dalamnya. Salah satu permasalahan yang ada di Negara Indonesia ini adalah masalah masyarakat terutama kesehatan jiwa. Kesehatan jiwa menjadi salah satu permasalahan kesehatan di dunia, termasuk di Indonesia. Salah satu jenis distabilitas mental adalah Skizofrenia. Skizofrenia tergolong jenis gangguan jiwa yang serius (psikosis). Rehabilitasi mental Al-Hafizh memberikan layanan bimbingan sosio-religius yang membantu penyandang skizofrenia dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasinya, karena apabila penyandang skizofrenia tidak tertatalaksana dengan baik, maka akan mengakibatkan penurunan fungsi sosial dan okupasional yang semakin berat. Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran yang jelas tentang peningkatan kemampuan bersosialisasi penyandang skizofrenia dan model bimbingan sosio-religius yang dilakukan oleh pusat rehabilitasi mental Al-Hafizh. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan layanan bimbingan sosio religius berupa interaksi sosial, terapi okupasi, ajaran agama dan budi pekerti mampu meningkatkan kemampuan bersosialisasi yang dimiliki oleh warga binaan Al-Hafizh. Hal ini dapat dilihat dari hubungan warga binaan dengan orang lain, warga binaan mampu memajemen diri, patuh dan bersikap asertif.

### Abstract

*Indonesia is a large country which of course has a variety of problems in it. One of the problems in this country is the problem of society, especially mental health. Mental health is one of the health problems in the world, including in Indonesia. One type of mental distability is Schizophrenia. Schizophrenia is classified as a type of serious mental disorder (psychosis). Mental rehabilitation Al-Hafizh provides socio-religious guidance services that help people with schizophrenia in improving their social skills, because if schizophrenics are not well managed, it will result in a decrease in social and occupational functions that are getting heavier. The purpose of this study is to obtain a clear picture of the improved social skills of schizophrenics and the socio-religious guidance model conducted by the Al-Hafizh mental rehabilitation center. This study uses qualitative research with data collection techniques through interviews, observation and documentation. The results showed that the socio religious religious guidance services in the form of social interaction, occupational therapy, religious teachings and manners were able to improve the social skills possessed by the residents of Al-Hafizh fostered. This can be seen from the relationship of the target people with other people, the target people are able to manage themselves, obey and be assertive.*

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:  
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213  
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112  
E-mail: [jpus@unesa.ac.id](mailto:jpus@unesa.ac.id)

E- ISSN 2580-8060



Negara Indonesia merupakan negara besar dengan luas wilayah 1.905 juta km<sup>2</sup>, dan jumlah penduduk mencapai 267 juta jiwa ditahun 2019, yang tentu saja memiliki berbagai macam permasalahan-permasalahan didalamnya. Salah satu permasalahan yang ada di Negara Indonesia ini adalah masalah masyarakat terutama kesehatan jiwa. Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 dijelaskan bahwa kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Macam-macam penyandang distabilitas yang diatur dalam Undang-Undang Penyandang Distabilitas salah satunya adalah penyandang distabilitas mental. Penyandang distabilitas mental disebabkan oleh terganggunya fungsi kognitif, perilaku, dan emosi, antara lain yaitu yang pertama adalah psikososial, salah satu contohnya seperti skizofrenia, dan gangguan kepribadian serta yang kedua adalah disabilitas perkembangan yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi seperti autisme dan hiperaktif.

Skizofrenia merupakan salah satu penyakit otak yang tergolong dalam jenis gangguan mental yang serius (psikosis). Penyandang skizofrenia memiliki pemikiran, perasaan, ucapan emosi dan perilaku yang tidak normal yang mempengaruhi kehidupan, pekerjaan, kegiatan sosial, dan kemampuan untuk mengurus diri mereka. Gangguan jiwa yang tidak tertatalaksana dengan baik atau tidak dibimbing secara bio, psikososial dan spiritualnya, maka akan mengakibatkan gejala semakin sulit untuk diatasi serta gangguan menahun dengan penurunan fungsi sosial dan okupasional yang semakin berat. Dengan kondisi yang seperti itu maka akan semakin mempertinggi beban bagi individu, keluarga, masyarakat dan negara.

Menurut data dari *World Health Organization* (2018) diperkirakan 24 juta orang di seluruh dunia mengalami skizofrenia dan di Indonesia penderita skizofrenia saat ini mencapai 1,2 juta jiwa. Penderita gangguan jiwa merupakan salah satu penyandang kesejahteraan sosial di Indonesia yang tergolong tinggi penderitanya dengan meningkatnya proporsi pada data yang didapatkan Riskesdes 2019 cukup signifikan dibandingkan dengan Riskesdes 2013, naik dari 1,7 persen menjadi 7 persen, ini juga merupakan fenomena yang harus segera ditangani.

Menurut Kementerian Sosial 2016 mencatat 57 ribu warga Indonesia dipasung oleh

keluarga atau kerabat dekat karena gangguan jiwa. Penyandang skizofrenia mengalami pemasungan dikarenakan beresiko melakukan tindakan kekerasan akibat dari gejalanya. Tindakan pemasungan pada orang dengan gangguan jiwa merupakan tindakan yang bertentangan dengan hak asasi manusia. Pemasungan akan menyebabkan seseorang mengalami keterbatasan ruang gerak, kesulitan memperoleh informasi, akses pendidikan dan kesehatan. Tindakan pemasungan adalah gejala yang ditemukan di Indonesia sehingga menyebabkan penyandang skizofrenia belum mendapatkan tempat yang layak untuk mempertahankan haknya dan memulihkan dirinya. Maka dari itu, program Indonesia Bebas Pasung dicanangkan oleh Kemensos sejak 2014 silam sebagai bentuk upaya pencegahan, penanganan dan rehabilitasi bagi orang dengan gangguan jiwa dalam rangka penghapusan pemasungan.

Sesuai dengan UU No. 39 tahun 2012 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial, pusat rehabilitasi mental Al-Hafizh terdaftar dalam Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur pada tanggal 9 Agustus 2005. Rehabilitasi mental ini merupakan satu-satunya yayasan rehabilitasi gangguan mental yang berada di Kabupaten Sidoarjo, terletak di Jalan Raya Suko Nomor 60, Kecamatan Sidoarjo. Fenomena warga binaan yang berada di pusat rehabilitasi mental Al-Hafizh mengalami gangguan jiwa berat (skizofrenia) karena beberapa faktor yaitu dari gen, trauma, asmara, pola asuh, perceraian, sosial budaya dan penyalahgunaan narkoba. Rehabilitasi Al-Hafizh memberikan pelayanan pendidikan kepada warga binaan melalui pendidikan non formal. Harapannya warga binaan dapat terbantu dan berdaya menjadi individu yang lebih baik lagi dari sebelumnya dan diterima dengan baik di masyarakat sehingga dapat bersosialisasi dan mandiri melalui bimbingan sosio-religius. Hal tersebut sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional "Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual; keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Berbagai macam kegiatan yang dilakukan untuk membantu pemulihan warga binaan, mulai dari bimbingan religius, bimbingan psikososial bimbingan keterampilan, bimbingan keterampilan sosial, dan bimbingan rekreasi sudah terlaksana di pusat rehabilitasi mental Al-Hafizh. Menurut

Undang-Undang No.14 th 2019 pasal 10 ayat 1 menyebutkan bentuk-bentuk dari rehabilitasi sosial salah satunya yaitu melalui bimbingan sosial dan bimbingan religius, karena penyandang skizofrenia tidak boleh dibiarkan diam agar tidak melampiaskan emosinya dengan marah atau halusinasi. Yayasan Al-Hafizh tidak memberlakukan pemasungan pada warga binaan, akan tetapi warga binaan dibaurkan dalam lingkungan Yayasan Al-Hafizh yang bertujuan agar warga binaan bisa saling berkomunikasi sehingga lebih mudah dalam mengawasinya.

Rehabilitasi mental Al-Hafizh memberikan bimbingan sosio-religius kepada warga binaan dengan tujuan agar warga binaan dapat kembali memfungsikan peran mereka dalam masyarakat. Menurut pendapat Sukardi (2008:52) bimbingan sosial merupakan layanan bantuan untuk mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan. Kegiatan bimbingan sosial yang dilaksanakan di pusat rehabilitasi mental Al-Hafizh yaitu berupa bimbingan interaksi sosial dan terapi okupasi. Bimbingan tersebut bertujuan agar warga binaan dapat berinteraksi dengan orang lain baik sesama teman maupun pengurus serta masyarakat sekitar lingkungan rehabilitasi. Sedangkan bimbingan religius menurut Sutoyo (2013:22) merupakan bimbingan dan konseling religius adalah upaya membantu individu mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT. Melalui kegiatan religius warga binaan mendapatkan bimbingan ajaran agama dan budi pekerti.

Menurut Buhler dalam (Rahmawati, 2017:17) kemampuan bersosialisasi yaitu, kemampuan yang membantu individu-individu menyesuaikan diri bagaimana cara berfikir secara kelompok, agar dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya. Kemampuan bersosialisasi tersebut meliputi hubungan dengan teman sebaya, manajemen diri, kepatuhan dan perilaku *assertive*, sehingga ketika penyandang skizofrenia bersosialisasi orang lain merasa aman dan tidak terancam baik fisik maupun psikologisnya. Kemampuan bersosialisasi bagi penyandang skizofrenia menjadi sangat penting dan bermakna, sebab mereka bisa dikategorikan sembuh atau tidak sembuh dari penyakit kejiwaannya manakala penyandang skizofrenia telah mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain disekitarnya, termasuk dengan keluarganya. Kemampuan bersosialisasi dengan orang-orang sekitar menjadi tolak ukur dalam melihat apakah para penyandang skizofrenia sudah diterima atau tidak diterima oleh lingkungan sosialnya.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Menurut Meleong (2012:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah agar pembaca lebih mudah dan mengerti mengenai substansi dari penelitian ini, karena disajikan dengan mendeskripsikan data secara mendalam mengenai suatu fenomena yang mana lebih mudah dipahami bagi pembaca. Peneliti dalam penelitian ini memperhatikan dan mendalami fenomena yang terjadi di lapangan sehingga dapat menjawab tujuan utama dalam penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis model peningkatan kemampuan bersosialisasi melalui bimbingan sosio-religius pada penyandang skizofrenia di pusat rehabilitasi mental Al-Hafizh Sidoarjo.

Lokasi penelitian ini berada di rehabilitasi mental Al-Hafizh Sidoarjo. Rehabilitasi mental Al-Hafizh menggunakan metode holistik yang meliputi bio, psikososial, dan sosial dalam memulihkan penyandang skizofrenia. Adapun subyek penelitian ini adalah kepala rehabilitasi, ustadz, psikolog dan juga warga binaan penyandang skizofrenia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan peneliti disini bersifat partisipasi untuk mengamati pelaksanaan bimbingan sosio-religius dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi penyandang skizofrenia yang dilakukan di rehabilitasi mental Al-hafizh. Menurut sugiyono (2014:231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara yang peneliti lakukan disini adalah wawancara mendalam dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan memberi jawaban secara luas. Menurut sugiyono (2006) studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dengan menggunakan metode ini, maka peneliti dapat melacak sejumlah data, baik berupa buku-buku, surat-surat, laporan atau catatan-catatan tertulis lainnya tentang sejarah dan perkembangannya, sarana dan sumber dana serta data-data yang tidak diperoleh dari metode-

metode sebelumnya atau dapat juga dijadikan sebagai penguat data yang diperoleh sebelumnya.

Kemudian tahap selanjutnya adalah proses analisis data yang dimulai dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Adapun proses yang harus dilakukan dalam analisis data kualitatif di penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan verification. Kemudian diuji nilai kebenarannya dengan uji kredibilitas, dependability, dan konfirmability.

## HASIL

Seiring dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan ternyata dapat membawa dampak perubahan sosial dan perilaku manusia. Ada dampak yang positif seperti kemudahan dalam mengakses layanan umum, transportasi dan sebagainya. Tetapi ada juga yang berdampak negatif seperti kecanduan gadget, penipuan, judi online dan lain lain. Hal ini membuat seseorang menjadi stress dan terganggu kejiwaannya. Apabila hal tersebut tidak ditangani secara serius maka akan berdampak pada gangguan mental yang lebih berat. Selama ini, di Sidoarjo belum terdapat sistem penanganan terhadap orang dengan gangguan mental yang diharapkan dapat membantu masyarakat yang mengalami gangguan mental. Akibat dari belum adanya penanganan terhadap orang dengan gangguan jiwa, maka penderita menjadi semakin banya. Hal ini tidak boleh dibiarkan terus menerus berlangsung dan harus ada upaya-upaya untuk menangani hal tersebut. Yayasan rehabilitasi mental al hafizh merupakan yayasan sosial yang bergerak dibidang kesehatan mental di wilayah sidoarjo.

Tujuan rehabilitasi mental al-hafizh: Memulihkan harkat dan martabat yang seoptimal mungkin pada orang dengan gangguan jiwa, agar mampu mengembangkan keberfungsian sosialnya di masyarakat;

Mendukung pemerintah dalam penanganan orang dengan gangguan jiwa secara manusiawi dan bermartabat; Menawarkan pola penanganan orang dengan gangguan jiwa secara holistik, meliputi bio, psiko, sosial dan spiritual.

1. Peningkatan kemampuan bersosialisasi penyandang skizofrenia

Penyandang skizofrenia memiliki pemikiran, perasaan, ucapan, emosi dan perilaku yang tidak normal yang dapat mempengaruhi kehidupan, pekerjaan, kegiatan sosial dan kemampuan dalam mengurus diri mereka. Bahkan karena gejala yang dimiliki skizofrenia, menyebabkan penyandang skizofrenia mengalami pemasungan sehingga penyandang skizofrenia mendapatkan tempat yang tidak layak untuk

mempertahankan haknya dan memulihkan dirinya. Rehabilitasi Al-Hafizh memberikan pelayanan secara holistik melalui pendekatan yang humanistik untuk membantu meningkatkan kemampuana bersosialisasi penyandang skizofrenia sehingga mereka dapat bersosialisasi dan orang lain bisa merasa aman dan tidak terancam secara fisik maupun psikologisnya ketika berinteraksi dengan penyandang skizofrenia.

Bimbingan sosio-religius memberikan bantuan kepada warga binaan untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasinya yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Hubungan dengan teman sebaya
  - b. Manajemen diri
  - c. Kepatuhan
  - d. Perilaku *assertive*
2. Model bimbingan sosio religius

Berdasarkan temuan pada penelitian ini diperoleh model dan proses pelayanan yang ada di Al-Hafizh yaitu yang *pertama*, asesmen. Asesmen merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memahami dan menganalisis kondisi masalah yang dihadapi oleh penyandang distabilitas mental serta menganalisis potensi dan sumber yang dimiliki. Yang *kedua* yaitu, orientasi. Orientasi yang dilaksanakan terdiri dari orientasi tempat, orientasi orang dan orientasi waktu. Orientasi tempat ini merupakan tahap pengenalan lingkungan yayasan Al-Hafizh. Tahap orientasi orang meliputi pengenalan orang-orang yang ada di Al-Hafizh seperti mengenal pengasuhnya, ustadznya, perawatnya dan mengenal teman-temannya. Yang *terakhir* yaitu orientasi waktu. Orientasi waktu yaitu mengenalkan kapan waktunya mandi, makan, minum obat, kegiatan, sholat dan juga tidur. Setelah melalui tahap orientasi, warga binaan akan diberikan terapi okupasi dan juga bimbingan dengan pendekatan yang humanis.

Salah satu bimbingan yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi warga binaan penyandang skizofrenia di rehabilitasi Al-Hafizh yaitu bimbingan sosio-religius. Adapun kegiatan yang diberikan ketika bimbingan sosio-religius adalah:

- a. Interaksi sosial
- b. Terapi okupasi
- c. Ajaran agama
- d. Budi Pekerti

## PEMBAHASAN

Skizofrenia merupakan salah satu penyakit otak yang tergolong dalam jenis gangguan mental yang serius. Lifthah (2009:175) mendefinisikan skizofrenia sebagai sindrom klinis yang paling membingungkan. Skizofrenia menyerang jati diri, memutuskan hubungan antara pemikiran dan perasaan serta mengisinya dengan persepsi yang

terganggu, ide yang salah, dan konsepsi yang tidak logis sehingga menyebabkan seseorang mengalami hambatan dalam bersosialisasi. Penyebab dari gejala yang ditimbulkan oleh penyandang skizofrenia menyebabkan penyandang skizofrenia tidak dapat diterima oleh masyarakat, dikucilkan bahkan juga mengalami pemasungan agar tidak melakukan kekerasan kepada orang lain. Pendekatan yang digunakan dalam rehabilitasi al-hafizh yaitu pendekatan humanis. Pendekatan humanis yaitu pendekatan yang memanusiakan manusia, sesuai dengan pendapat maslow mengenai teori kebutuhan yaitu kebutuhan dasar, rasa aman, kebutuhan untuk dicintai dan disayangi, kebutuhan untuk dihargai dan kebutuhan untuk aktualisasi diri.

Menurut buhler dalam (rahmawati., 2017:17) kemampuan bersosialisasi yaitu, kemampuan yang membantu individu-individu menyesuaikan diri bagaimana cara berfikir secara kelompok, agar dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya. Ketika berinteraksi dengan orang lain, penyandang skizofrenia memerlukan kemampuan bersosialisasi yang baik sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Penyandang skizofrenia yang memiliki pemikiran, perasaan, ucapan, emosi, perilaku yang tidak normal dan tidak bisa mengurus diri sendiri akan mempengaruhi proses bersosialisasinya dengan orang lain. Kemampuan bersosialisasi ini bukan kemampuan yang dibawa sejak lahir, akan tetapi individu perlu belajar melalui lingkungan sekitarnya. Individu bisa belajar bersosialisasi dari orangtua sebagai figur dikeluarga maupun belajar dari teman dan lingkungan sekitar. Warga binaan belajar melalui lingkungan sekitarnya sehingga mereka dapat menyesuaikan diri, mengatur emosi, pikiran dan perilaku untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Ada beberapa indikator pencapaian yang ditunjukkan warga binaan di rehabilitasi mental al-hafizh, yaitu:

#### 1. Hubungan dengan teman sebaya (*peer relation skills*)

peningkatan kemampuan bersosialisasi yang dimiliki oleh warga binaan dapat dilihat dari hubungan mereka dengan sesama temannya, pengurus bahkan masyarakat sekitar. Warga binaan yang sebelumnya tidak percaya diri dengan keadaan kondisinya, mereka menjadi lebih percaya diri dan berani untuk bersosialisasi dengan orang lain. Ketika warga binaan berinteraksi dengan orang lain, warga binaan mampu berbicara dengan kata-kata yang mudah dimengerti, bisa diterima dan juga tidak kacau. Warga binaan juga sering memberi bantuan kepada orang lain, baik dengan teman, pengurus maupun masyarakat.

#### 2. Manajemen diri (*self-management*)

Manajemen diri merupakan kemampuan untuk bisa menerima kritik dari orang lain, mengontrol emosi, kerjasama dan mengatur diri. Kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh rehabilitasi Al-Hafizh dapat membantu warga binaan dalam mengontrol emosi dan mampu bekerjasama. Adapun kegiatan non medis yang diberikan untuk menstabilkan emosi diantaranya adalah piket, olahraga, senam, melafadzkan kalimat thoyyibah, dzikir dan juga keterampilan. Selain itu, terdapat juga kegiatan perawatan diri. Dengan belajar merawat diri, warga binaan diajarkan untuk mengetahui kapan waktunya membersihkan diri dan caranya membersihkan diri sehingga apabila warga binaan berinteraksi dengan orang lain, orang lain bisa merasa nyaman. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut maka hati mereka menjadi lebih tenang, tidak goyah, tidak emosi, mampu diajak bekerjasama dan manajemen tingkah laku dan kebutuhannya.

#### 3. Kepatuhan

Kepatuhan merupakan kemampuan individu dalam mengikuti aturan yang berlaku baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Rehabilitasi Al-Hafizh memiliki tata tertib terkait bagaimana dia berperilaku, bagaimana cara menjaga kebersihan diri dan lingkungan, kapan waktunya makan, kapan waktunya sholat, kapan waktunya mandi, dan kapan harus mengikuti kegiatan. Dengan aturan yang telah ditetapkan, warga binaan bisa menyesuaikan dan mau mengikuti aturan yang berlaku. Warga binaan mengetahui kapan waktunya makan, sholat, mandi, dan kegiatan.

#### 4. Perilaku *assertive*

perilaku *assertive* merupakan perilaku seseorang dalam hubungan dengan orang lain yang bisa lebih percaya diri, mampu mengekspresikan perasaan dan pikiran secara jujur dengan cara yang baik. Rehabilitasi Al-Hafizh memberikan bimbingan secara holistik yaitu secara bio psiko sosio spiritual. Salah satu bimbingan yang berpengaruh yaitu bimbingan sosial. Contoh dari bimbingan sosial yang diberikan pada warga binaan yaitu dengan selalu melibatkan warga binaan dalam kegiatan masyarakat. Hal tersebut akan mempengaruhi kepercayaan diri mereka sehingga mereka mampu bersosialisasi dengan masyarakat secara baik. Masyarakat pun juga tidak merasa terganggu oleh kehadiran mereka, bahkan masyarakat juga berperilaku baik dan mau menerima kehadiran mereka. Ketika masyarakat meminta tolong pada warga binaan, warga binaan juga mau membantu. Salah satu contohnya yaitu, belanja ke pasar dan memberikan jasa pijat.

Menurut sutoyo (2013:22) bimbingan dan konseling religius adalah upaya membantu individu mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan iman,

akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT. Bimbingan religius diberikan untuk membantu dan mengajarkan warga binaan dalam beribadah kepada Tuhan-Nya. Karena mayoritas dari warga binaan adalah beragama Islam, maka warga binaan diajarkan kapan waktunya shalat, bagaimana pakaian dan kebersihannya sebelum melaksanakan shalat, tata cara berwudhu dan juga shalat. Tujuan diberikannya bimbingan religius yaitu agar warga binaan menyadari bahwa mereka memiliki Tuhan yang menjadi sumber kekuatan utama sehingga warga binaan bisa pasrah dan berserah seutuhnya terhadap permasalahan kehidupan yang dihadapinya.

Terdapat empat aspek yang dilakukan rehabilitasi al-hafizh dalam menanamkan nilai-nilai kebiasaan, yaitu peraturan, penghargaan, konsistensi dan juga hukuman. Hal ini seperti yang pendapat Hurlock bahwa terdapat empat aspek yang terkait dalam penanaman nilai-nilai, yaitu : peraturan, hukuman, hadiah, dan penghargaan, serta konsistensi. Aspek peraturan, warga binaan diajarkan untuk patuh pada pengurus rehabilitasi al-hafizh, warga binaan tidak diperbolehkan untuk melarikan diri dari Al-Hafizh, apabila warga binaan ingin keluar membeli sesuatu harus izin terlebih dahulu. Aspek penghargaan diberikan rehabilitasi Al-Hafizh kepada warga binaan yang mampu mentaati peraturan dan mengikuti kegiatan yang sudah ditetapkan. Penghargaan yang diberikan yaitu berupa pujian dan juga hadiah. Aspek konsistensi dapat dinilai dari terbiasanya warga binaan dalam mengikuti pola kebiasaan sehari-harinya. Aspek hukuman yang diterapkan rehabilitasi al-hafizh yaitu berupa bentakan jika warga binaan tidak mau mengikuti aturan dan ajakan melakukan kegiatan. Bentuk bentakan sendiri dilakukan apabila pengurus sudah mengingatkan beberapa kali namun warga binaan tidak menghiraukan. Adapun bentuk bimbingan sosio-religius yaitu berupa:

#### 1. Interaksi sosial

Menurut Townsend (2009) dalam (Lestari, 2013:1) gangguan jiwa merupakan respon maladaptif terhadap stresor dari dalam dan luar lingkungan yang berhubungan dengan perasaan dan perilaku yang tidak sejalan dengan budaya/kebiasaan/norma setempat dan mempengaruhi interaksi sosial individu, kegiatan, dan fungsi tubuh. Interaksi sosial berperan penting dalam proses sosialisasi untuk mentransfer nilai-nilai dalam masyarakat. Maka dari itu, untuk memperkenalkan dan mempersiapkan warga binaan, mereka diajak untuk mengikuti kegiatan masyarakat yaitu gotong royong, tahlilan, perayaan hari besar, mengikuti lomba-lomba perayaan kemerdekaan dan kegiatan lainnya. Untuk menstabilkan emosi yang dimiliki warga binaan,

rehabilitasi al-hafizh memberikan pelayanan melalui kegiatan senam, olahraga, keterampilan dan spiritual. Selain itu, kegiatan rekreasi juga diberikan kepada warga binaan untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan yang menyenangkan dan dapat meningkatkan hubungan sosialnya dengan orang lain. Dengan kegiatan yang telah diberikan, warga binaan mengalami peningkatan yang lebih baik dan lebih sehat, baik secara fisik maupun mentalnya. Kondisi warga binaan yang baik akan mempengaruhi dalam interaksinya dengan orang lain. Umumnya, warga binaan memiliki interaksi sosial yang lebih baik daripada sebelumnya dan warga binaan bisa diterima lingkungan dan memakluminya dianggap seperti manusia normal.

#### 2. Terapi okupasi

Terapi okupasi merupakan terapi yang diberikan untuk mengarahkan partisipasi warga binaan dalam proses pengembangan dirinya agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Terapi okupasi yang diberikan oleh Al-Hafizh bertujuan agar warga binaan memiliki keterampilan hidup yang dapat membantunya hidup dengan mandiri. Jenis terapi okupasi yang diberikan oleh rehabilitasi al-hafizh yaitu belanja. Dengan berbelanja warga binaan secara tidak langsung mampu melakukan transaksi jual beli dan juga dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka. Masyarakat biasanya juga meminta tolong kepada warga binaan untuk berbelanja ke pasar, atau bahkan mereka sendiri biasanya membeli makanan ringan dan rokok untuk dirinya sendiri. Bahkan ada salah satu warga binaan yang membeli rokok di toko dan dijualnya kembali di tempat rehabilitasi dengan harga yang lebih mahal dari harga belinya, sehingga warga binaan tersebut mendapatkan keuntungan untuk tambahan uang bulannya.

Terapi okupasi yang kedua adalah keterampilan. Keterampilan yang pernah diajarkan antara lain adalah membuat toples hias, membuat kotak tisu, kotak pensil, bunga dari plastic dan saat ini warga binaan sedang diajarkan untuk membuat keterampilan berupa kerajinan membuat keset. Dengan membuat kerajinan keset berarti mereka menghasilkan sebuah karya yang bisa dijual yang akhirnya akan menghasilkan uang dari hasil kerja keras mereka sendiri. Selain itu, dengan membuat kerajinan akan membantu mereka dalam meningkatkan daya konsentrasi dan juga warga binaan merasa lebih percaya diri karena warga binaan merasa dirinya mampu menghasilkan sebuah karya. Selain itu, melalui kegiatan keterampilan ini pengurus dapat melihat karakter, budi pekerti, dan juga emosi yang dimiliki warga binaan.

### 3. Ajaran agama

Bimbingan spiritual bertujuan agar warga binaan memiliki benteng pada dirinya untuk menghadapi dan mengatasi permasalahan yang terjadi di kehidupannya. Maka dari itu rehabilitasi al-hafizh memberikan bimbingan spiritual kepada warga binaan al-hafizh yang bertujuan untuk membantu warga binaan agar hatinya merasa lebih tenang, tidak mudah stress menambah wawasan, merasa tidak dikucilkan, merasakan kebersamaan dan mendekatkan diri pada sang illahi yang maha memberi kesembuhan. Secara spiritual warga binaan al-hafizh yang sebelumnya susah untuk diajak melakukan kegiatan beribadah sekarang lebih mudah diajak untuk kegiatan-kegiatan beribadah.

Kegiatan agama yang rutin dilakukan yaitu ceramah agama, membaca Al-Qur'an dan juga yasin tahlil. Ceramah agama dilaksanakan setiap hari senin, hari selasa warga binaan belajar membaca al-qur'an, dan hari rabu warga binaan diajak untuk istighosah. Kegiatan-kegiatan tersebut dimulai pukul 09.00 sampai pukul 10.00. Dalam ceramah agama mereka selalu diingatkan untuk sholat wajib 5 waktu yang mana sholat itu sebagai ucapan syukur kepada allah swt atas nikmat yang telah diberikan.

Adapun runtutan kegiatan yang dilakukan sebelum mendengarkan ceramah yaitu membaca Al-Fatihah, membaca do'a agar dimudahkan perkara, do'a mencari ilmu, ayat kursi, Al-Ikhlash, Al-Falaq, Annas kemudian dilanjutkan dengan ceramah dan ditutup dengan do'a setelah membaca Al-Qur'an. Selain itu, warga binaan juga diajarkan untuk berdo'a sehari-hari seperti do'a sebelum makan, do'a setelah makan, do'a untuk kedua orang tua, do'a kebahagiaan dunia dan akhirat. Prakteknya yaitu ustadz membaca kemudian ditirukan secara bersama-sama dan diulang-ulang. Tidak hanya do'a yang dihafalkan, akan tetapi ustadz juga mengajarkan untuk menghafal artinya sehingga ketika warga binaan berdo'a, warga binaan bisa mengetahui artinya.

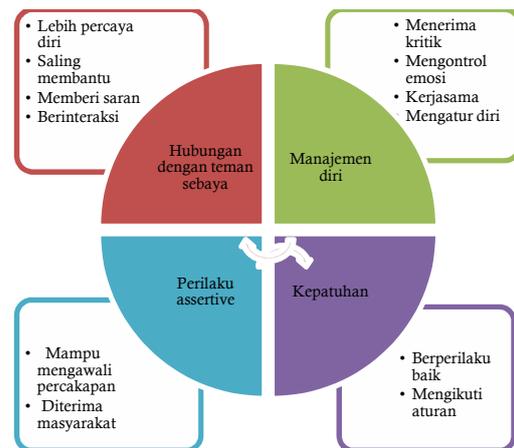
Sholat wajib yang dilaksanakan di rehabilitasi al-hafizh secara berjama'ah dengan adzan dan qomat yang dikumandangkan oleh warga binaan sendiri. Apabila tidak ada yang mengimami sholat, warga binaan tetap melaksanakan sholat *munfarid* di dalam kamar. Selain itu, mereka juga diberikan nasehat-nasehat agama, motivasi dan juga do'a-do'a. Kegiatan lainnya yaitu yasin tahlil yang mana rehabilitasi al-hafizh mewakilkan 3 warga binaanya untuk mengikuti kegiatan tersebut. Yasin tahlil merupakan acara masyarakat yang dilaksanakan setiap hari kamis malam jum'at yang bertempat di rumah-rumah masyarakat dan dilaksanakan secara bergilir. Selain itu, bagi warga binaan yang non

muslim, setiap hari minggu diantarkan untuk beribadah.

### 4. Budi pekerti

Budi pekerti merupakan nilai-nilai manusia dalam berperilaku dengan masyarakat sesuai dengan ukuran norma, agama, hokum, sopan santun dan adat istiadat. Rehabilitasi Al-Hafizh membiasakan dan selalu menghidupkan budaya yang positif. Warga binaan dibiasakan mengucapkan terimakasih ketika mendapatkan sesuatu. Ketika ada kunjungan ke rehabilitasi al-hafizh dan warga binaan mendapatkan teman dan ilmu baru, warga binaan selalu mengucapkan terimakasih diakhir kegiatan. Selain itu, jika ada teman rehabilitasi yang memiliki sifat yang negatif maka teman yang lainnya memberi nasehat, dan jika bersalah mereka mau meminta maaf dan mengakui kesalahan mereka.

Berikut model peningkatan kemampuan bersosialisasi penyandang skizofrenia melalui bimbingan sosio-religius di pusat rehabilitasi mental al-hafizh sidoarjo:



## PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan bersosialisasi penyandang Skizofrenia di rehabilitasi mental Al-Hafizh mengalami peningkatan yang didapat dilihat dalam hubungan dengan teman sebaya, manajemen diri, kepatuhan dan perilaku *assertive* yang dimiliki penyandang Skizofrenia. Warga binaan yang sebelumnya mengalami

halusinasi, sering marah-marrah yang berlebihan, kekanak-kanakan, menarik diri dari masyarakat, berbicara tidak teratur dan berperilaku aneh menjadi lebih mampu memajemen diri, mengontrol emosi, mau berbaur dengan masyarakat dan berusaha berperilaku yang baik.

2. Bimbingan sosio-religius di rehabilitasi mental Al-Hafizh dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu interaksi sosial, terapi okupasi, ajaran agama dan budi pekerti. Yang pertama yaitu interaksi sosial. Melalui interaksi sosial warga binaan diajarkan untuk berbaur, bersosialisasi, dan beradaptasi dengan masyarakat sekitar sehingga warga binaan bisa melakukan interaksi dengan orang lain dan tidak terjadi diskriminasi. Hasil dari kegiatan tersebut yaitu masyarakat mampu menerima warga binaan di lingkungan mereka dan memakluminya dianggap seperti manusi normal. Yang kedua yaitu terapi okupasi. Terapi okupasi yang diberikan oleh Al-Hafizh bertujuan agar warga binaan memiliki keterampilan hidup yang dapat membantunya hidup dengan mandiri. Jenis terapi okupasi yang diberikan oleh rehabilitasi Al-Hafizh yaitu belanja dan membuat keterampilan. Yang ketiga yaitu ajaran agama. Melalui ajaran agama diharapkan warga binaan memiliki benteng pada dirinya untuk menghadapi dan mengatasi permasalahan yang terjadi di kehidupannya. Kegiatan keagamaan yang diberikan yaitu ceramah agama, membaca Al-Qur'an, istighosah dan sholat. Yang keempat yaitu budi pekerti. Rehabilitasi Al-Hafizh membiasakan dan selalu menghidupkan budaya yang positif. Warga binaan dibiasakan untuk mengucapkan terimakasih, meminta maaf dan juga berperilaku jujur.

#### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Rehabilitasi mental Al-Hafizh supaya selalu memberikan pelayanan-pelayanan yang terbaik untuk membantu menjalankan fungsi sosial penyandang skizofrenia dan memberikan edukasi kepada masyarakat dan keluarga tentang orang dengan gangguan jiwa sehingga masyarakat serta keluarga mampu menerima kehadiran orang dengan gangguan jiwa khususnya skizofrenia di lingkungan mereka.
2. Rehabilitasi mental Al-Hafizh supaya selalu semangat dalam membimbing warga binaan agar warga binaan dalam upaya membantu meningkatkan fungsi sosial yang dimiliki warga binaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin. 2019. (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/01/04/jumlah-penduduk-indonesia-2019-mencapai-267-juta-jiwa#>), diakses 7 Mei 2020.
- Lestari, A. Penerapan Terapi Social Skill Training Dan Family Psychoeducation Terhadap Diagnosis Isolasi Sosial Dengan Pendekatan Teori Stress Adaptasi Stuart Dan Model Sistem Neuman Di Ruang Arimbi RSMM Bogor. Program Studi Spesialis.
- Rahmawati. *Upaya Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik "Martani" Cilacap Dalam Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Pada Penerima Manfaat*. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
- Scizophrenia. 2016. (<https://www21.ha.org.hk/smartpatient/EM/MediaLibraries/EM/EMMedia/Schizophrenia-Indonesian.pdf?ext=.pdf>), diakses 7 Mei 2020.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, Dk. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islami(teori dan praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar